

Studi Tentang Informasi Akuntansi Dalam Manajemen Laba Menggunakan Model Jones Dimodifikasi Sebagai Dasar Keputusan Investasi

Tiara Wulandari^{1*}, Pujiono²

¹⁻²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Email@korespondensi tiara.21019@mhs.unesa.ac.id¹

Alamat: Kampus Ketintang, Jalan Ketintang, Surabaya 60231

Korespondensi penulis: tiara.21019@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study empirically examines the effect of earnings management on stock price as a basis for investment decisions in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2016-2023. Earnings management is measured using the Modified Jones Model, and stock prices are based on year-end closing prices. A quantitative approach with secondary data and purposive sampling was applied to 15 companies (120 observations). The results show that earnings management has a significant effect on stock prices. These findings suggest that such practices influence investor perceptions and investment decisions, highlighting the importance of transparency and accounting information quality in maintaining market efficiency.*

Keywords: *earnings management; stock price; investment decision*

Abstrak. Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023. Manajemen laba diukur dengan model Jones yang dimodifikasi dan harga saham melalui harga penutupan akhir tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dan teknik *purposive sampling* terhadap 15 perusahaan (120 observasi). Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat mempengaruhi persepsi investor dan keputusan investasi, sehingga transparansi serta kualitas informasi akuntansi penting untuk menjaga efisiensi pasar.

Kata kunci: *manajemen laba; harga saham; keputusan investasi*

1. LATAR BELAKANG

Informasi akuntansi memainkan peranan krusial guna mendukung efisiensi pasar dengan menyediakan data yang andal dan relevan kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya. Laporan keuangan memberi investor informasi relevan yang dibutuhkan untuk mengukur kinerja bisnis dan menghasilkan pilihan investasi. Ketika informasi akuntansi berkualitas dan transparan, maka harga saham akan lebih akurat mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Penelitian oleh Bushman & Smith, (2003) menyatakan pentingnya informasi akuntansi bagi perusahaan karena dapat menurunkan biaya modal perusahaan. Ketika informasi yang tersedia transparan dan mudah diakses, investor memiliki lebih banyak kepercayaan pada keputusan yang diambil, sehingga menurunkan risiko premi yang mereka minta. Selain itu, studi oleh Christensen et al., (2016) menambahkan bahwa kebutuhan informasi akuntansi di pasar dapat meningkat pesat jika teknologi digital pada pelaporan informasi akuntansi diterapkan. Dengan adopsi teknologi yang canggih, informasi akuntansi dapat diakses dan dianalisis lebih cepat oleh para pelaku pasar, sehingga meningkatkan

penggunaan informasi akuntansi. Analisis keuangan dan penggunaan informasi akuntansi yang luas oleh investor untuk menentukan nilai saham dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laba dalam upaya mempengaruhi kinerja saham, hal ini dinyatakan dalam penelitian (Healy & Wahlen, 1999). Dalam jangka pendek, manajemen laba yang berhasil dapat meningkatkan harga saham karena investor mungkin akan merespons positif terhadap peningkatan laba. Namun, dalam jangka panjang, praktik manajemen laba dapat merusak kepercayaan investor. Dimana, semakin tinggi *earnings management* maka, relevansi informasi yang digunakan akan semakin menurun.

Manajemen seringkali memanfaatkan informasi akuntansi terkait nilai laba yang dilaporkan secara akuntansi sebagai instrumen untuk merealisasikan tujuan tertentu yang menguntungkan pihak internal. Memilih kebijakan akuntansi yang dapat diubah untuk mengoptimalkan kepentingan individu atau kelompok adalah salah satu cara untuk memanipulasi laba. Tindakan ini memungkinkan manajemen untuk mengubah angka laba secara strategis, baik dengan cara meningkatkannya untuk menunjukkan kinerja yang tampak lebih baik, atau menurunkannya untuk tujuan tertentu, seperti menghindari pajak. Kondisi ini, yang dikenal sebagai *earnings management*, salah satu praktik yang dapat membahayakan keakuratan laporan keuangan dan sering kali digunakan untuk membentuk persepsi para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, serta menjaga kestabilan perusahaan dimata publik. Menurut Dechow et al., (2010), praktik *earnings management* sering dilakukan karena adanya fleksibilitas dalam kebijakan akuntansi yang memungkinkan perusahaan mengelola angka laba mereka melalui penyesuaian pada akrual, pengakuan pendapatan, atau pengeluaran. Sementara itu, Gunny, (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba secara aktif cenderung melakukan aktivitas operasional tertentu seperti pengurangan beban yang ditanggihkan, dimana perusahaan dapat menunda pengakuan beban atau biaya tertentu dengan cara mencatatnya sebagai aset yang akan diamortisasi dalam periode ke depan. Misalnya, biaya penelitian dan pengembangan yang seharusnya diakui pada saat terjadinya bisa ditanggihkan dan dibebankan secara bertahap dengan tujuan menurunkan beban pada periode berjalan yang dimanfaatkan untuk menaikkan angka laba.

Penelitian lain juga mengungkap bahwa perusahaan dengan pengawasan investor yang lemah lebih rentan terhadap praktik manajemen laba. Dalam sebuah studi oleh Roychowdhury, (2006) memaparkan perusahaan dengan kontrol internal yang lemah atau dalam lingkungan regulasi yang kurang ketat lebih mungkin terlibat dalam manajemen laba untuk mempertahankan citra keuangan yang baik. Studi tersebut menyoroti bagaimana manipulasi laba merusak kualitas laporan keuangan dan merugikan pemangku kepentingan yang bergantung pada informasi yang akurat untuk membuat keputusan. Selain itu Sul, (2024) dalam penelitiannya meneliti bagaimana ancaman pengambilalihan dapat memicu peningkatan manipulasi laba, terutama di negara-negara yang memiliki regulasi perlindungan investor yang lemah. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana situasi eksternal, seperti risiko kehilangan kendali perusahaan, dapat meningkatkan kecenderungan manajemen untuk mengelola laporan laba demi mempertahankan posisi mereka. Dalam studi yang dilakukan Murphy & Healy, (2003) manajemen laba merupakan masalah yang signifikan dalam dunia bisnis dan menjadi budaya yang berlaku di banyak perusahaan yang mendorong para manajer untuk memanipulasi laba, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Merchant & Rockness, (1994) bahwa

manajemen laba disebut sebagai salah satu isu etika terpenting yang dihadapi profesi akuntansi.

Burlacu et al., (2024) dalam penelitiannya mengeksplorasi bagaimana relevansi informasi laporan keuangan dapat terpengaruh oleh praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan di Bursa Efek Bucharest, sehingga manajemen laba mampu menurunkan keandalan informasi akuntansi yang digunakan investor saat membuat keputusan investasi, termasuk pengaruhnya terhadap harga saham. Meskipun penelitian ini berfokus pada pasar Rumania, hasilnya memberikan gambaran umum tentang efek manajemen laba terhadap harga saham investor di sektor lain. Temuan ini sejalan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Sihanta & Pujiono, (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari manajemen laba terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut cenderung lebih tinggi. Sedangkan hasil penelitian Upayarto, (2012), Pernamasari et al., (2020), Rofiah & Pujiono, (2022) dan Kalengkian et al., (2023) menyatakan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap harga saham tidak signifikan.

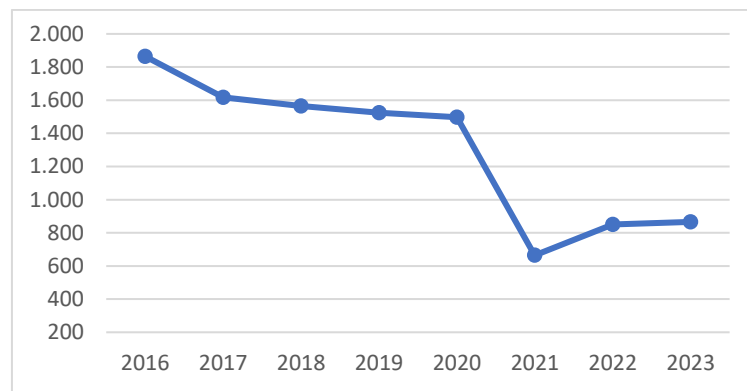
Dalam penelitian Dechow & Sloan, (1991), Holthausen et al., (1995) menunjukkan bahwa dorongan tindakan manajemen laba selalu ada dalam aktivitas manajer. Manajer selalu memiliki insentif maupun dorongan untuk mengendalikan informasi akuntansi. Bahkan Laux, (2003) menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dihindari. Namun, dalam beberapa keadaan, tingkat dorongan tindakan manajemen laba dapat menurun atau meningkat tergantung pada faktor lingkungan perusahaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh masalah keagenan yang mengacu pada hubungan keagenan antara manajer dan investor, ketidaksejajaran tujuan antara pemilik dan manajemen perusahaan, memicu munculnya praktik manajemen laba, yang dikenal sebagai *agency conflict*. Kebebasan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi mana yang akan digunakan saat pencatatan serta pengungkapan data keuangan juga memungkinkan terjadinya manajemen laba. Pengelolaan laba bertujuan untuk menciptakan persepsi bahwa laba perusahaan terlihat berkualitas tinggi dan stabil, dengan tujuan agar laporan laba tersebut memberikan sinyal positif pada pasar. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dapat dimanipulasi pencatatannya untuk menciptakan tingkat laba sesuai keinginan, dengan tujuan tertentu yang berpotensi menyesatkan pemilik dan pemangku kepentingan yang memanfaatkan informasi tersebut.

Seiring dengan semakin berkembangnya praktik manajemen laba, berbagai metode telah diperkenalkan untuk mengidentifikasi dan mengukurnya. Beberapa di antaranya dikembangkan oleh pakar akuntansi, seperti Model Healy (1985), Model De Angelo (1986), Model Jones (1991), Model Industri (1991), dan Model Jones yang dimodifikasi (1995). Dari kelima model tersebut, penelitian ini menggunakan Model Jones yang telah dimodifikasi. Dalam penelitian Dechow et al., (1995) , Model Jones yang telah dimodifikasi merupakan penyempurnaan dari Model Jones (1991). Agar kemampuan dalam mendeteksi praktik manajemen laba dapat meningkat, maka perlu mendalami modifikasi dari model Jones. Ketika perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan manipulasi akrual, terutama ketika ada insentif kuat seperti memenuhi target laba atau menarik investor, dengan melihat akrual diskresioner, investor mampu mengambil keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Model Jones yang telah dimodifikasi untuk mengatasi kekurangan dalam mendeteksi manajemen laba, dapat berguna bagi sektor pertanian yang memiliki pola akrual unik karena sifat musiman

dan ketergantungan pada siklus alam. Sifat musiman dalam produksi pertanian merupakan karakteristik yang melekat pada sektor ini, sehingga membawa sejumlah tantangan dan kelemahan. Fluktuasi produksi yang signifikan akibat musim dapat mengganggu stabilitas pasokan di pasar, ketika panen melimpah, harga cenderung turun akibat kelebihan pasokan. Sebaliknya, saat musim paceklik, harga melonjak tajam karena pasokan terbatas.

Dalam studi Sertoglu et al., (2017) menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Nigeria. Sektor pertanian menyumbang lebih dari 25% dari PDB di banyak negara berkembang, berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja dan memberikan bahan baku untuk industri terkait. Pentingnya mempertimbangkan sektor pertanian dalam sebuah penelitian terkait informasi akuntansi karena kontribusinya yang signifikan terhadap ekonomi makro, terutama dalam negara-negara yang bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia mencakup beberapa subsektor, antara lain : tanaman pangan (bibit dan produk pertanian, seperti : jagung, sayuran, dan buah serta benih padi, biji-bijian, jagung, dan produk beras. Selain itu, juga terdapat makanan dari kedelai dan kacang-kacangan), perkebunan (kelapa sawit, tebu, gula, karet, kopi, teh, dan kakao), peternakan (ayam, sapi, dan burung walet), perikanan (ikan air payau dan udang), kehutanan dan lainnya.

Selama periode 2016-2023 harga saham di sektor pertanian mengalami fluktuasi yang signifikan dan tergolong menurun setiap tahunnya.



Gambar 1. Indeks Harga Saham Sektor Pertanian di BEI

Sumber : OJK.go.id

Grafik tersebut menggambarkan fluktuasi indeks harga saham sektor pertanian selama periode 2016 hingga 2023. Terlihat adanya tren penurunan yang signifikan pada indeks harga saham ini sejak tahun 2017 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2021. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi alasan terjadinya fluktuasi ini. Faktor internal seperti perubahan kebijakan pemerintah terkait sektor pertanian, iklim investasi yang kurang kondusif, serta persaingan bisnis yang semakin ketat dapat menekan harga saham. Faktor eksternal seperti naik turunnya harga komoditas pertanian di pasar global, perubahan iklim yang ekstrim, serta krisis Covid-19 yang berdampak pada terganggunya rantai pasok juga turut memberikan dampak signifikan. Namun, pada tahun 2022 dan 2023 terlihat adanya sedikit perbaikan, situasi ini merupakan akibat dari berbagai faktor, seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi, peningkatan permintaan

terhadap produk pertanian, atau adanya kebijakan pemerintah yang lebih mendukung sektor pertanian. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai fase sulit dalam beberapa tahun terakhir.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Konsep ini awalnya diperkenalkan oleh Jensen & Meckling, (1976) , mereka mendefinisikan teori agensi menggambarkan struktur hubungan kerja antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), dimana agen diwajibkan mengelola perusahaan untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal dan mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya. Situasi ini, akan menjadi masalah jika sebuah perusahaan tidak terdapat pemisahan kepemilikan dan kontrol. Perusahaan rentan terhadap konflik keagenan, yang biasanya disebabkan oleh kepentingan pihak yang bersaing, yang masing-masing mengejar kepentingannya sendiri. Gagasan agensi ini menjelaskan mengapa memiliki pihak yang berkomunikasi satu sama lain diperlukan untuk perusahaan. Pihak-pihak ini terdiri dari manajemen perusahaan serta pemilik, atau pemegang saham.

Teori agensi menggambarkan interaksi antara dua entitas utama, yakni principal (pemegang saham) dan agen (manajer atau eksekutif), dimana agen bertindak atas nama prinsipal. Namun, karena kepentingan kedua pihak sering kali tidak sejalan, teori ini menyoroti masalah moral hazard dan conflict of interest. Principal khawatir agen mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaiknya, dan sebagai solusi, principal perlu menerapkan mekanisme kontrol seperti insentif atau monitoring. Teori ini menjadi dasar dalam memahami mengapa manajemen laba terjadi dan menjelaskan adanya ketidaksejajaran tujuan antara pemegang saham dan manajemen.

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Teori ini dikembangkan untuk menggambarkan serta memprediksi praktik akuntansi yang sering diterapkan dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam hal kontrak utang dan kompensasi manajemen, yang sering kali mendorong manipulasi akuntansi untuk memenuhi target kinerja, teori ini di dipaparkan oleh (Kejriwal, 2022) . Selain itu, Watts & Zimmerman, (1990) juga memaparkan terkait teori akuntansi positif atau Positive Accounting Theory (PAT) adalah pendekatan untuk memahami dan menjelaskan perilaku manajer dalam memilih metode akuntansi. PAT berbeda dengan teori akuntansi normatif yang lebih menekankan pada tindakan yang idealnya dilakukan oleh manajer. PAT, sebaliknya, berusaha menerangkan kondisi yang sebenarnya dalam praktik akuntansi dalam perusahaan. Teori ini membantu dalam memahami mengapa manajer memilih metode akuntansi tertentu dan bagaimana metode tersebut dapat digunakan untuk memanipulasi laba.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Connelly et al., (2011) memaparkan, teori ini berfungsi sebagai kerangka untuk menganalisis perilaku komunikasi antara pihak-pihak yang tidak memiliki informasi yang sama, dengan fokus pada strategi manajemen, kewirausahaan, dan sumber daya manusia. Teori sinyal juga dikembangkan oleh Putri et al., (2023) peran teori sinyal dalam industri, investor menilai kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan sebagai sinyal positif maupun negatif. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa ukuran dan pertumbuhan perusahaan, dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Puspitaningtyas, (2019)

dimana penelitiannya yang berfokus pada reaksi pasar terhadap informasi yang diberikan perusahaan di bursa saham Indonesia, dimana informasi akuntansi perusahaan terkait pertumbuhan perusahaan dan kinerja keuangan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor. Teori ini menjelaskan bagaimana informasi akuntansi dapat digunakan sebagai sinyal kepada pihak luar, seperti investor. Manajemen dapat menggunakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi untuk memberikan sinyal yang salah kepada investor tentang kinerja perusahaan.

Manajemen Laba

Callao et al., (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai rekayasa laporan keuangan yang dilakukan secara sadar demi mencapai laba yang diinginkan. Tindakan itu memanfaatkan pilihan dalam kebijakan akuntansi yang dapat menyesatkan pemangku kepentingan. Definisi lain dapat ditemukan dalam penelitian Schipper, (1989), Dechow & Skinner, (2000), Park & Ro, (2004), selain membahas tentang definisi manajemen laba, terdapat juga pembahasan terkait mengapa manajer memanipulasi laba. Jadi kesimpulannya manajemen laba adalah strategi untuk mengelola angka laba demi mencapai kepentingan perusahaan, seperti meningkatkan harga saham, memenuhi target laba dan juga digunakan untuk menghindari pajak.

Akrual Diskresi

Menurut Jones et al., (2007), total akrual ada dua jenis : akrual yang dapat dikendalikan (diskresioner) dan akrual yang tidak dapat dikendalikan (non diskresioner), untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Total akrual digunakan untuk mengukur pendapatan manajemen pada tahap awal, kemudian tahap kedua dalam akrual diskresioner sebagai ukuran manajemen laba. Ada hubungan antara manajemen laba dan akrual diskresioner dimana, perusahaan dengan akrual diskresioner tinggi cenderung memiliki laba berkualitas rendah, sedangkan perusahaan yang akrual diskresionernya rendah cenderung memiliki laba berkualitas tinggi. Hong et al., (2022) memaparkan bahwa akrual diskresioner dapat digunakan oleh manajemen untuk mencerminkan nilai ekonomi perusahaan dan memberikan sinyal informasi pribadi mereka tentang prospek masa depan perusahaan ke pasar, tetapi akrual diskresioner juga dapat digunakan secara oportunistik oleh manajer. Selain itu, Linck et al., (2013) juga memaparkan perusahaan yang mengalami kendala finansial dengan proyek bernilai tinggi dapat menggunakan akrual diskresioner untuk memberi sinyal prospek positif, memungkinkan mereka meningkatkan modal untuk investasi.

Harga Saham

Harga saham mencerminkan harga yang ditentukan oleh pasar untuk suatu saham yang mencerminkan penilaian investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kinerja keuangan perusahaan, keadaan ekonomi makro, serta sentimen pasar. Menurut Sukesti et al., (2021) harga saham adalah nilai yang tercatat dan diperdagangkan di bursa efek, ditentukan oleh pelaku pasar serta mekanisme permintaan dan penawaran saham. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Simbolon & Purwanto, (2018), memaparkan bahwa harga saham didefinisikan sebagai biaya pembelian sekuritas di bursa dan merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk mengetahui perubahan tren di pasar.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang difokuskan untuk menguraikan keterkaitan antar variabel dan menganalisis dampak variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 hingga 2023, serta dari studi dan literatur relevan yang mendukung topik penelitian, informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit dan tersedia di situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun situs masing-masing perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan mendata perusahaan yang terdaftar pada sektor pertanian, dimana terdapat 46 perusahaan yang secara resmi tercatat, terdiri 29 perusahaan yang belum IPO (Initial Public Offering) pada tahun 2016-2023 dan 2 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara tidak lengkap. Dengan demikian, hanya 15 perusahaan memenuhi kriteria penelitian untuk periode 2016-2023. Jumlah sampel akhir yang diperoleh dikalikan dengan tahun penelitian yaitu 8 tahun, sehingga menghasilkan 120 data. Proses ini dilakukan untuk memastikan sampel yang dijadikan penelitian memiliki informasi keuangan yang lengkap dan dapat dianalisis selama periode penelitian. Studi ini menerapkan metode analisis regresi dengan data panel, uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas), uji kelayakan model (Uji F), uji hipotesis (Uji T) dan uji koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Salah satu syarat utama dalam analisis regresi adalah bahwa residual harus mengikuti distribusi normal, sehingga, uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi distribusi data terhadap variabel dependen dan independen. Karena itu, penelitian ini melakukan pengujian normalitas data dengan uji One-Sample Kolmogorov Smirnov, dimana jika nilai sig > 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan dari uji tersebut adalah sig < 0,05, menandakan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018).

Tabel 1 pengujian normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09641295
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,047
	Negative	-,044
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS ver. 25, data diolah penulis

Berdasarkan hasil Output SPSS, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tercatat 0,200, yang memenuhi kriteria uji normalitas dengan nilai sig > 0,05. Hasil ujinya

menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini untuk menilai apakah residual dari masing-masing pengamatan saling berkorelasi satu sama lain dalam model regresi. Pengujian tersebut mengacu pada nilai Durbin-Watson, yang menjadi standar untuk mendeteksi autokorelasi.

Tabel 2 pengujian autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840 ^a	,706	,685	,04905	2,019

Sumber : Output SPSS ver. 25, data diolah penulis

Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,019. Lalu dilakukan perbandingan dengan nilai tabel alpha 5%, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 120 dan jumlah variabel independen 1 (k=1), sehingga nilai Durbin-Watson tabel diperoleh sebesar 1.7189. Nilai Durbin-Watson yang dihitung adalah 2,019. Dapat disimpulkan bahwa $1.7189 < 2,019 < 2.2811$, yang artinya tidak terjadi autokorelasi dan data dapat dipertahankan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat gejala perubahan varians residual secara sistematis antar pengamatan dalam model regresi, yang merupakan indikasi dari ketidak terpenuhinya asumsi homoskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang memenuhi kondisi homoskedastisitas.

Tabel 3 pengujian heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,079	,005		15,815	,000
EM_X	,006	,005	,107	1,168	,245

Sumber : Output SPSS ver. 25, data diolah penulis

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, diperoleh nilai signifikan untuk *Earnings Management* sebesar 0,245. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan yakni variabel memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan dapat dilanjutkan untuk uji selanjutnya.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F berperan penting dalam mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan dapat diterima secara statistik. Hasil yang signifikan dari uji F mengindikasikan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi dapat diamati dari hasil analisis ANOVA. Pengambilan keputusan dalam uji F dapat dilakukan melalui dua metode. Metode pertama yakni dengan meninjau nilai signifikansi (Asymp. Sig.) dari hasil analisis ANOVA dan membandingkannya dengan tingkat signifikansi yang

ditentukan. Metode kedua yakni membandingkan nilai F statistik (F hitung) dengan nilai F kritis (F tabel) untuk menilai apakah model regresi secara keseluruhan signifikan. Berikut hasil uji F :

Tabel 4 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,764	8	,095	9,579	,000 ^b
	Residual	1,106	111	,010		
	Total	1,870	119			

Sumber : Output SPSS ver. 25, data diolah penulis

Berdasarkan data yang ditampilkan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 dan nilai F hitung sebesar 9,579. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$), serta nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,020 ($9,579 > 2,020$), maka hasilnya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian, sesuai dengan kriteria keputusan dari uji F mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak dan signifikan untuk memprediksi variabel dependen secara simultan.

Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana dampak variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan juga sebaliknya.

Tabel 5 Uji T

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,066	,026		-2,544	,012
	EM_X	,020	,009	,160	2,168	,032
	2016	,214	,036	,567	5,869	,000
	2017	,191	,037	,506	5,228	,000
	2018	,083	,037	,221	2,268	,025
	2019	,033	,037	,087	,895	,373
	2021	,023	,036	,062	,638	,525
	2022	,043	,037	,115	1,179	,241
	2023	,014	,037	,038	,396	,693

Sumber : Output SPSS ver. 25, data diolah penulis

Merujuk tabel di atas yang menyajikan hasil uji t, diketahui bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,032 dan nilai t-statistik 2,168. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan yang diambil adalah menerima H_{a1} dan menolak H_{a0} . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor pertanian.

Penulis juga ingin melihat pengaruh manajemen laba terhadap harga saham berdasarkan tahun penelitian. Hasil menunjukkan bahwa variabel dummy D1 dan D2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00, dan D3 sebesar 0,025. Karena seluruh nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tahun 2016, 2017, dan 2018, terdapat manajemen laba yang berpengaruh terhadap harga saham. Adapun variabel dummy D4, D6, D7, dan D8 memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,373; 0,525; 0,241; dan 0,693. Hal ini menunjukkan pada tahun-tahun tersebut, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, variabel dummy D5 (tahun 2020) dikeluarkan dari pengujian statistik, yang mengindikasikan bahwa tahun tersebut tidak ada pengaruh terhadap penelitian.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menunjukkan tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan pengaruh manajemen laba terhadap harga saham. Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 6 Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840 ^a	,706	,685	,04905	2,019

Sumber : Output SPSS ver. 25, data diolah penulis

Berdasarkan tabel di atas, nilai Adjusted R Square dari model regresi dalam penelitian ini tercatat sebesar 0,685, artinya manajemen laba sebagai variabel independen menjelaskan 68,5% variasi harga saham. Sementara itu, sisanya sebesar 31,5% dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dimasukkan dalam model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Harga Saham

Hasil penelitian mengindikasikan adanya pengaruh signifikan manajemen laba terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,032, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2,168 mendukung kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_{a1}) diterima dan hipotesis nol (H_{a0}) ditolak. Dengan kata lain, manajemen laba memberikan dampak terhadap harga saham pada perusahaan di sektor pertanian. Hasil uji hipotesis sejalan dengan temuan penelitian Meita (2019), Sihanta & Pujiono (2024), Burlacu et al., (2024) yang dalam penelitiannya mengemukakan terdapat pengaruh manajemen laba terhadap harga saham serta mengurangi keakuratan informasi keuangan yang menjadi dasar keputusan investor. Manajemen laba berpotensi mengurangi relevansi laporan keuangan, dimana, dapat menurunkan kepercayaan terhadap informasi akuntansi yang dijadikan acuan oleh investor dalam menentukan keputusan investasi.

Selain itu, untuk variabel dummy D1, D2, dan D3, yaitu tahun 2016, 2017, dan 2018 masing-masing memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya bahwa ketiga tahun tersebut terdapat indikasi manajemen laba berpengaruh. Selain itu, untuk variabel dummy D4, yaitu tahun 2019 memiliki nilai t sebesar 0,895 dengan nilai probabilitas signifikan 0,373 yang artinya tahun ini tidak memiliki pengaruh. Selanjutnya, variabel dummy D6, yaitu tahun 2021 memiliki nilai t sebesar 0,638 dengan nilai probabilitas signifikan 0,525 yang artinya tahun ini tidak memiliki pengaruh juga. Pada variabel dummy D7, yaitu

tahun 2022 memiliki nilai t sebesar 1,179 dengan nilai probabilitas signifikan 0,241 yang artinya bahwa di tahun tersebut tidak terdapat indikasi penggunaan praktik manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertanian. Temuan ini mendukung teori agensi dan teori sinyal, dimana perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik, serta keberadaan asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna menyampaikan citra keuangan yang diinginkan sebagai bentuk penyampaian sinyal positif kepada investor, praktik ini mencerminkan pandangan teori akuntansi positif. Informasi keuangan yang diungkapkan melalui laporan akuntansi memiliki peran penting untuk mendukung penentuan keputusan investasi. Ketika laporan keuangan memuat informasi yang relevan, dan bisa dipercaya, investor bisa menilai kondisi dan prospek perusahaan secara lebih objektif. Dengan demikian, relevansi informasi akuntansi menjadi kunci dalam membantu investor membuat keputusan investasi yang tepat dan rasional.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi dengan mencakup perusahaan dari sektor industri lainnya, dengan tujuan agar temuan penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas. Selain itu, juga dianjurkan untuk memasukkan variabel independen lain yang berpotensi mempengaruhi variabel dependen, seperti ROA, ROE, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

REFERENSI

- Burlacu, G., Robu, I.-B., & Munteanu, I. (2024). Exploring the Influence of Earnings Management on the Value Relevance of Financial Statements: Evidence from the Bucharest Stock Exchange. *International Journal of Financial Studies*, 12(3), 72. <https://doi.org/10.3390/ijfs12030072>
- Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2003). Transparency, Financial Accounting Information, and Corporate Governance. *Economic Policy Review*, 9(1). <https://ssrn.com/abstract=795547>
- Callao, S., Jarne, J. I., & Wróblewski, D. (2014). The development of earnings management research A review of literature from three different perspectives. *The Theoretical Journal of Accounting*, 79(135), 135–177. <https://doi.org/10.5604/16414381.1133395>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2016). Capital-Market Effects of Securities Regulation: Prior Conditions, Implementation, and Enforcement. *The Review of Financial Studies*, 29(11), 2885–2924. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhw055>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings Management : Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1991). Executive incentives and the horizon problem: An empirical investigation. *Journal of Accounting and Economics*, 14(1), 51–89. [https://doi.org/10.1016/0167-7187\(91\)90058-S](https://doi.org/10.1016/0167-7187(91)90058-S)

- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <http://www.jstor.org/stable/248303?origin=JSTOR-pdf>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunny, K. A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., & Sloan, R. G. (1995). Annual bonus schemes and the manipulation of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 19(1), 29–74. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00376-G](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00376-G)
- Hong, K., Kim, J., & Kwack, S. Y. (2022). External Monitoring, ESG, and Information Content of Discretionary Accruals. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137599>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jones, K., Krishnan, G. V., & Melendrez, K. (2007). Do Models of Discretionary Accruals Detect Actual Cases of Fraudulent and Restated Earnings ? An Empirical Evaluation. *Journal Contribution*. <https://doi.org/10.57912/23890887.v1>
- Kalengkian, S. V. K., Lasaru, S. L., & Budidarma, I. G. A. M. (2023). The Influence of Earnings Management on Pharmaceutical Company Stock Prices. *Journal of Digital Economics and Business (MINISTAL)*, 2(1), 259–268. <https://doi.org/10.55927/ministal.v2i1.2577>
- Kejriwal, M. A. (2022). Positive accounting theory: A critical evaluation. *International Journal of Health Sciences*, 6(S3), 4500–4509. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns3.6886>
- Laux, J. A. (2003). Earnings Management: Friend or Foe? *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 1(11). <https://doi.org/10.19030/jber.v1i11.3071>
- Linck, J. S., Netter, J., & Shu, T. (2013). Can managers use discretionary accruals to ease financial constraints? Evidence from discretionary accruals prior to investment. *The Accounting Review*, 88(6), 2117–2143. <https://doi.org/10.2308/accr-50537>
- Merchant, K. A., & Rockness, J. (1994). The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 13(1), 79–94. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(94\)90013-2](https://doi.org/10.1016/0278-4254(94)90013-2)
- Murphy, M. M., & Healy, J. P. (2003). Earnings Management and Framing : The Specific Case of Obsolete Inventory. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 6, 95–119. [https://doi.org/10.1016/S1474-7979\(03\)06005-8](https://doi.org/10.1016/S1474-7979(03)06005-8)
- Park, M. S., & Ro, B. T. (2004). The effect of firm-industry earnings correlation and announcement timing on firms' accrual decisions. *British Accounting Review*, 36(3), 269–289. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.01.004>
- Pernamasari, R., Purwaningsih, S., Tanjung, J., & Puji Rahayu, D. (2020). EFFECTIVENESS OF FIRM PERFORMANCE AND EARNINGS MANAGEMENT TO STOCK PRICES. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Puspitaningtyas, Z. (2019). Empirical evidence of market reactions based on signaling theory in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(2), 66–77. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(2\).2019.06](https://doi.org/10.21511/imfi.16(2).2019.06)
- Putri, I. A. J., Budiyanto, & Triyonowati. (2023). Financial Performance and Firm Value: The Role of Signaling Theory. *International Journal of Scientific Research and Management*, 11(04), 4776–4783. <https://doi.org/10.18535/ijsrcm/v11i04.em01>

- Rofiah, B. A. K., & Pujiono. (2022). Manajemen laba model jones dimodifikasi dan arus kas operasi terhadap keputusan investasi pada sektor aneka industri di BEI setelah implementasi IFRS. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4).
- Sertoglu, K., Ugural, S., & Bekun, F. V. (2017). The Contribution of Agricultural Sector on Economic Growth of Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 547–552. <http://www.econjournals.com>
- Sihanta, D. N. A., & Pujiono. (2024). PRAKTIK MANAJEMEN LABA SEBAGAI PERTIMBANGAN KEPUTUSAN PASAR PADA SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 167–177. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.920>
- Simbolon, L., & Purwanto. (2018). The Influence of Macroeconomic Factors on Stock Price: The Case of Real Estate and Property Companies. *Global Tensions in Financial Markets*, 34, 19–39. <https://doi.org/10.1108/s0196-382120170000034010>
- Sukesti, F., Ghazali, I., Fuad, F., Almasyhari, A. K., & Nurcahyono, N. (2021). Factors Affecting the Stock Price: The Role of Firm Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 165–173. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0165>
- Sul, E. S. (2024). Takeover Threats, Job Security Concerns, and Earnings Management. *The Accounting Review*, 99(3), 451–477. <https://doi.org/10.2308/TAR-2020-0144>
- Upayarto, B. (2012). Pengaruh Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Yang Diterbitkan Terhadap Harga Saham Syariah (Studi Pada Perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Indx (JII) Periode Tahun 2004-2007 di BEI). *Jurnal Akuntansi Riset*, 4(1), 691–708. <https://doi.org/10.17509/jaset.v4i1.10079>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://www.jstor.org/stable/247880>